BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Implementasi Model Pembelajaran

a. Pengertian Implementasi Model Pembelajaran

Secara Sederhana Implementasi Bisa Diartikan Pelaksanaan Atau Penerapan (Nurdin, 2005: 70). Implementasi Merupakan Suatu Proses Penerapan, Ide, Konsep, Kebijakan, Atau Inovasi Dalam Suatu Tindakan Praktis Sehingga Memberikan Dampak, Baik Berupa Perubahan Pengetahuan, Keterampilan Maupun Nilai, Dan Sikap (Mulyasa, 2005: 93). Implementasi Merupakan Suatu Proses Penerapan,Ide, Konsep, Kebijakan, Atau Inovasi Dalam Bentuk Tindakan Praktis Sehingga Memberikan Dampak, Baik Berupa Perubahan Pengetahuan, Keterampilan, Maupun Nilai Dan Sikap (Hamalik, 2007: 237). Implementasi Biasanya Dilakukan Setelah Perencanaan Sudah Dianggap Sempurna Jadi Implementasi Adalah Suatu Tindakan Atau Pelaksanaan Dari Sebuah Rencana Yang Sudah Disusun Secara Matang Dan Terperinci.

Berikut Ini Adalah Beberapa Pengertian Tentang Implementasi Menurut Para Ahli. Menurut Nurdin Dan Usman Implementasi Adalah Bermuara Pada Aktivitas, Aksi, Tindakan Atau Adanya Mekanisme Suatu System, Implementasi Bukan Sekedar Aktivitas, Tapi Suatu Kegiatan Yang Terencana Dan Untuk Mencapai Tujuan Kegiatan (Usman, 2002: 76). Browne Dan Wildavsky Mengemukakan Bahwa "Implementasi Adalah Perluasan Aktivitas Yang Saling Menyesuaikan" (Usman, 2004: 70). Adapun Schubert Mengemukakan Bahwa "Implementasi Adalah Sistem Rekayasa" (Usman, 2002: 70).

Adapun pengertian lain dari Implementasi Model pembelajaran adalah Bentuk Pembelajaran Yang Tergambar Dari Awal Sampai Akhir Yang Disajikan Secara Khas Oleh Guru. Dengan Kata Lain, Model Pembelajaran Merupakan Bungkus Atau Bingkai Dari Penerapan Suatu Pendekatan, Metode, Strategi, Dan Tehnik Pembelajaran (Helmiati 2020:19).

Beberapa Pendapat Para Ahli Mengenai Penegertian Dari Implementasi Model Pembelajaran Yang Dikemukakan,Di Bawah Ini,Diantaranya:

1) Menurut Agus Suprijino Menyatakan Bahwa Implementasi Model Pembelajaran Merupaka Pola Yang Dipakai Sebagai Patoakn Dalam Merencanakan Pembelajaran Didalam Kelas.
2) Menurut Trianto, Implementasi Model Pembelajaran Merupakan Suatu Rancangan Atau Pola Yang Bisa Dimanfaatkan Untuk Merancang Metode Pengajaran Secara Langsung Di Dalam Kelas, Menyusun Kegiatan Tutorial, Serta Memilih Bahan Ajar Atau Perangkat Pembelajaran, Termasuk Di Dalamnya Buku, Film, Jenis-Jenis Media, Program Komputer, Dan Kurikulum.
3) Menurut Saefudin, Implementasi Model Pembelajaran Merupakan Suatu Kerangka Berpikir Yang Menyajikan Langkah-Langkah Sistematis Guna Mencapai Tujuan Pembelajaran Tertentu, Serta Berperan Sebagai Panduan Bagi Pendidik Atau Perancang Pendidikan Dalam Menyusun Dan Melaksanakan Proses Pembelajaran (Rani,dkk 2024:4).

Istilah Implementasi Model Pembelajaran Mempunyai Makna Yang Lebih Luas Daripada Strategi, Metode Atau Prosedur. Model Pembelajaran Mempunyai Empat Ciri Khusus Yang Tidak Dimiliki Oleh Strategi, Model Atau Prosedur. Ciri- Ciri Tersebut Antara Lain: 1). Rasional Teoretik Logis Yang Disusun Oleh Para Pencipta Atau Pengembangnya. 2). Landasan Pemikiran Tentang Apa Dan Bagaimana Siswa Belajar (Tujuan Pembelajaran Yang Akan Dicapai), 3). Tingkah Laku Mengajar Yang Diperlukan Agar Model Tersebut Dapat dilaksanakan Dengan Berhasil, 4). Lingkungan Belajar Yang Diperlukan Agar Tujuan Pembelajaran Itu Dapat Tercapai (Kardi Dan Nur, 2000:9).

b. Tahap-Tahap Implementasi Model Pembelajaran

Implementasi Model Pembelajaran Adalah Proses Yang Diatur Dengan Tahapan-Tahapan Tertentu, Agar Mencapai Hasil Yang Diharapkan. Tahapan-Tahapan Kegiatan Pembelajaran Meliputi Kegiatan Awal, Kegiatan Inti, Dan Kegiatan Penutup (Majid, 2005: 104). Pelaksanaan Pembelajaran Mengikuti Prosedur Memulai Pelajaran, Mengelola Kegiatan Belajar Mengajar, Mengorganisasikan Waktu, Siswa, Dan Fasilitas Belajar, Melaksanakan Penilaian Proses Dan Hasil Pelajaran, Dan Mengakhiri Pelajaran (Usman, 2000: 120). Pelaksanaan Pembelajaran Meliputi Tiga Kegiatan Pokok, Yaitu Tes Awal,

Proses, Dan Tes Akhir. Berdasarkan Ketentuan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Yang Kemudian Diikuti Dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007, standar proses pembelajaran harus meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian di atas, implementasi model pembelajaran dapat deskripsikan ke dalam tiga kegiatan utama, yaitu perencanaan pembelajaran, menyampaikan materi pelajaran (pelaksanaan pembelajaran), dan menutup yaitu mengevaluasi pembelajaran

1) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan Berasal Dari Kata Rencana Yaitu Pengambilan Keputusan Tantang Apa Yang Harus Dilakukan Untuk Mencapai Tujuan (Sanjaya, 2008: 28). Perencanaan Adalah Salah Satu Fungsi Awal Aktivitas Manajemen Dalam Mencapai Tujuan Secara Efektif Dan Efisien. Perencanaan Juga Disebut Sebagai Pandangan Masa Depan (Alwi, 2005: 91). Dengan Demikian, Proses Suatu Perencanaan Harus Dimulai Dari Penetapan Tujuan Yang Akan Dicapai Melalui Analisi Kebutuhan Serta dokumen Yang Lengkap, Kemudian Menetapkan Langkah-Langkah Harus Dilakukan Untuk Mencapai Tujuan Tersebut.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan dalam suatu pembelajaran sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya dalam bukunya yang berjudul Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Beliau mengatakan bahwa penerapan model pembelajaran dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (academic skill), sekaligus keterampilan sosial (social skill) termasuk interpersonal skill dan mengajarkan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok (Sanjaya,2017:242)

Pelaksanaan Pembelajaran Adalah Proses Yang Diatur Sedemikian Rupa Menurut Langkah – Langkah Tertentu Agar Pelaksanaan Mencapai Hasil Yang Diharapkan (Sudjana, 2010: 136). Pelaksanaan Pembelajaran Adalah Suatu Kegiatan Yang Bernilai Edukatif, Nilai Edukatif Mewarnai Interaksi Yang Terjadi

Antara Guru Dan Siswa. Interaksi Yang Bernilai Edukatif Dikarenakan Pelaksanaan Pembelajaran Yang Dilakukan Diarahkan Untuk Mencapai Tujuan Tertentu Yang Telah Dirumuskan Sebelum Pelaksanaan Pembelajaran Dimulai (Djamarah,2010:28). Dalam Pelaksanaan Pembelajaran, Guru Melakukan Beberapa Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Antara Lain:

a) Membuka pelajaran (Kegiatan Awal)

   Kegiatan Membuka Pelajaran Adalah Kegiatan Yang Dilakukan Oleh Guru Untuk Menciptakan Suasana Pembelajaran Yang Memungkinkan Siswa Siap Secara Mental Untuk Mengikuti Kegiatan Pembelajaran. Pada Kegiatan Ini Guru Harus Memperhatikan Dan Memenuhi Kebutuhan Siswa Serta Menunjukkan Adanya Kepedulian Yang Besar Terhadap Siswanya. Dalam Membuka Pelajaran Guru Biasanya Membuka Dengan Salam Dan Presensi Siswa, Dan Menanyakan Tentang Materi Sebelumnya, Tujuan Membuka Pelajaran Adalah untuk mengawali kegiatan pembelajaran (Senjaya 2017:320).

b) Menimbulkan perhatian dan memotivasi siswa
c) Menginformasikan cakupan materi yang akan dipelajari dan batasan-batasan tugas yang akan dikerjakan siswa.
d) Memberikan gambaran mengenai metode atau pendekatan-pendekatan yang akan digunakan maupun kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan siswa.
e) Melakukan apresiasi, yakni mengaitkan materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari.
f) Mengaitkan peristiwa actual dengan materi baru
g) Penyampaian Materi Pembelajaran (Kegiatan Inti)

   Penyampaian Materi Pembelajaran Merupakan Inti Dari Suatu Proses Pelaksanaan Pembelajaran. Dalam Penyampaian Materi Guru Menyampaikan Materi Berurutan Dari Materi Yang Paling Mudah Terlebih Dahulu, Untuk Memaksimalkan Penerimaan Siswa Terhadap Materi Yang Disampaikan Guru Maka Guru Menggunakan Media Sebagai

Alat Bantu Penyampaian Materi Pembelajaran. Adapun Tujuan Penyampaian Materi Pembelajaran Adalah :

(1.) Mengetahui Tingkat Keberhasilan Siswa Dalam Mempelajari Materi Pembelajaran.

(2.)Mengetahui Tingkat Keberhasilan Guru Dalam Melakukan Kegiatan Pembelajaran.

(3.) Membuat Rantai Kompetensi Antara Materi Sekarang Dengan Materi Yang Akan Datang.

Berdasarkan Beberapa Pembahasan Diatas Maka Dapat Disimpulkan Bahwa Pelaksanaan Pembelajaran Adalah Berlangsungnya Proses Interaksi Siswa Dengan Guru Pada Suatu Lingkungan Belajar Yang Berperan Dalam Menentukan Keberhasilan Belajar Siswa. Dalam Pelaksanaan Pembelajaran, Guru Dan Siswa Merupakan Komponen Yang Tidak Dapat Dipisahkan. Pelaksanaan Pembelajaran Yaitu Segala Upaya Bersama Guru Dengan Siswa Untuk Berbagi Dan Mengolah Informasi, Dengan Harapan Pengetahuan Yang Diberikan Bermanfaat Dalam Diri Siswa Dan Menjadi Landasan Belajar Yang Berkelanjutan. Kegiatan Pelaksanaan Pembelajaran Yang Baik Akan Membentuk Kemampuan Intelektual, Berfikir Kritis Dan Munculnya Kreatifitas Serta Perubahan Perilaku Atau Pribadi Seseorang Berdasarkan Praktik atau Pengalaman Tertentu (Juhji2017:45).

3) Evaluasi Pembelajaran

Istilah evaluasi (evaluation) menujuk pada suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu kegiatan tertentu (Sulthon, 2006: 272). Evaluasi berarti penentuan sampai seberapa jauh sesuatu berharga, bermutu, atau bernilai. Evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan terhadap proses belajarmengajar mengandung penilaian terhadap hasil belajar atau proses belajar itu, sampai beberapa jauhkeduanya dapat dinilai baik. Sebenarnya yang dinilai hanyalah proses belajar mengajar, tetapi penilaian atau evaluasi itu diadakan melalui peninjauan terhadap hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan melalui peninjauan terhadap perangkat komponen yang sama-sama membentuk proses belajar mengajar (Winkel,2004:531). Evalusi pembelajaran

merupakan suatu proses untuk menentukan jasa, nilai atau manfaat kegiatan pembelajaran melalui kegiatan dan pengukuran. Evaluasi pembelajaran mencakup pembuatan pertimbangan tentang jasa, nilai atau manfaat program, hasil, dan proses pembelajaran. Pembahasan evaluasi pembelajaran dalam uraian berikut ini akan dibatasi pada fungsi dan tujuan evaluasi pembelajaran, sasaran evaluasi pembelajaran, dan peosedur evaluasi pembelajaran (Dimyati, 2015: 221).

Surat Balasan Penelitian Komite Studi Nasional tentang evaluasi dari UCLA (Universitas California Los Angeles), Stark & Thomas, menyatakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan pemulihan, pengumpulan analisis dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan srta penyusunan program selanjutnya (Widoyoko, 2011: 4). Evaluasi merupakan proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai, yang mana hasil dari evaluasi ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengambil keputusan (Arikunto, 2013: 3). Undang-undang No. 20

tahun 2003 pasal 58 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan pemantauan dan penilaian terhadap proses serta hasil kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkesinambungan, berkala, menyeluruh, transparan, dan sistematik untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan. Evaluasi pembelajaran dapat dilakukan dengan penilaian kelas test kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan akhir perencanaan. Seperti yang tertera dalam surat Al-Baqarah: 284

لِّلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ وَإِن تُبۡدُواْ مَا فِيٓ أَنفُسِكُمۡ أَوۡ تُخۡفُوهُ يُحَاسِبۡكُم بِهِ ٱللَّهُۖ فَيَغۡفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٌ ٢٨٤

Artinya: “Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya

dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu"(Kemenag)

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran adalah proses pengumpulan informasi hasil kerja sama guru dan siswa dalam proses belajar sehingga diketahui kelemahan dan kelebihannya untuk kemudian dilakukan perbaikan, untuk mengambil keputusan atau penyusunan program selanjutnya.

Ada tiga istilah yang sering digunakan dalam evaluasi, yaitu tes, pengukuran dan penilaian (test, measurement, and assessment). Tes merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui stimulus atau pertanyaan. Tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran dan bagian tersebutt dalam evaluasi (Sanjaya, 2008:2).

c. Model Pembelajaran

Model Pembelajaran Dikembangkan Dari Adanya Perbedaan Karakteristik Siswa Yang Bervariasi. Karena Siswa Memiliki Berbagai Karakteristik Kepribadian, Kebiasaan-Kebiasaan, Cara Belajar Yang Bervariasi Antara Individu Satu Dengan Yang Lain, Maka Metode Pembelajaran Tidak Terpaku Hanya Pada Metode Tertentu. Menurut Suprijono (2009: 46) Model Pembelajaran Ialah Pola Yang Digunakan Sebagai Pedoman Dalam Merencanakan Pembelajaran Di Kelas. Model Pembelajaran Adalah Kerangka Konseptual Yang Melukiskan Prosedur Yang Sistematis Dan Mengorganisasikan Pengalaman Belajar Untuk Mencapai Tujuan Belajar Tertentu, Dan Berfungsi Sebagai Pedoman Bagi Para Perancang Pembelajaran Dan Para Pengajar Dalam Merancang Dan Melaksanakan Aktivitas Belajar Mengajar (Winataputra,2001:78). Sedangkan Menurut Soekamto Dalam Trianto (2009:22) Adalah Kerangka Konseptual Yang Melukiskan Prosedur Yang Sistematis Dalam Mengorganisasikan Pengalaman Belajar Untuk Mencapai Tujuan Belajar Tertentu, Dan Berfungsi Sebagai Pedoman Bagi Para Perancang Pembelajaran Dan Para Pengajar Dalam Merencanakan Aktivitas Belajar Mengajar.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan pola atau prosedur secara sistematis

dalam mengorganisasikan pembelajaran yang berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.

Adapun model pembelajaran menurut Nieveen dalam Trianto (2009:25), suatu metode pembelajaran dapat dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

a. Sahih (valid), aspek validitas dikaitkan dengan dua hal, yaitu:
   1) Apakah metode yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritis yang kuat.
   2) Apakah terdapat konsistensi internal
b. Praktis, aspek kepraktisannya hanya dapat dipenuhi jika:
   1) Para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan
   2) Kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan
c. Efektif, berkaitan dengan efektifitas ini, Nieveen memberikan parameter sebagai berikut :
   1) Ahli dan praktisi berdasarkan pengalamannya menyatakan bahwa metode tersebut efektif
   2) Secara oprasional metode tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

   Dalam hal ini mengajarkan suatu pokok bahasan atau materi tertentu harus dipilih metode pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, dalam memilih suatu metode pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan. Misalnya materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa dan sarana atau fasilitas yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

d. Jenis-Jenis Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan langkah awal yang harus direncanakan di dalam proses belajar mengajar secara keseluruhan. Adapun jenis-jenis pembelajaran menurut Agus Suprijono (2009) dapat dibagi menjadi:

a. Model Pembelajaran Berbasis Langsung *(Direct Instruktion).*

Pembelajaran langsung atau *direct instruction* dikenal dengan *active teaching* yang mengacu pada gaya mengajar dimana guru terlibat aktif dalam mengusung isi

pelajaran kepada siswa dan mengajarkannya secara langsung kapeda seluruh kelas. Pembelajaran langsung dirancang untuk penguasaan pengetahuan *procedural,* pengetahuan deklaratif (pengetahuan faktual) serta berbagai ketrampilan. Dalam pembelajaran langsung, guru menstrukturisasikan lingkungan belajarnya dengan ketat, memperkenalkan fokus akademis, dan berharap siswa menjadi pengamat, pendengar, dan praktisipan yang tekun.

b. Model Pembelajaran *Cooperative (Cooperative Learning*)

Pembelajaran *cooperative* dapat diartikan belajar bersamasama, saling membantu antara satu dengan yang lain dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya. Keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok. Pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw* merupakan serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada siswa agar bekerja sama selama berlangsungnya proses pembelajaran

Teori yang melandasi pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw* adalah teori *konstruktivisme*. Pada dasarnya teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan dimana siswa harus secara individual menemukan dan menstransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu pembelajaran *cooperative learning* menggalakan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Ini membolehkan pertukaran ide dan pemeriksaan ide sendiri dalam suasana yang tidak terancam, sesuai dengan falsafah konstruktivisme" (Slavina, 2005:203).

Teori yang melandasi pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw adalah teori konstruktivisme. Pada dasarnya teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan dimana siswa harus secara individual menemukan dan menstransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu pembelajaran *cooperative learning* menggalakan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Ini membolehkan pertukaran ide Menurut Sanjaya dalam Riyanto (2012:267) menyebutkan pembelajaran metode dengan pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw sistem menggunakan pengelompokkan atau tim kecil antara empat sampai enam orang secara

heterogen yang mempunyai latar belakang akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda untuk mencapai tujuan bersama"

Pembelajaran *cooperative-e learning* tipe jigsaw adalah pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil yaitu antara 4-6 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda mepunyai (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan mendapatkan (reward), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu dan mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok. Sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok (Salvin, 2005:203).

e. Cara Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, terdapat empat kompetensi utama yang wajib dimiliki oleh seorang guru. Keempat kompetensi tersebut merupakan aspek penting yang harus dikuasai dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik profesional.

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Ini Termasuk Dalam Kompetensi Pengelolaan Pembelajaran, Yang Dapat Dilihat Dari Kemampuan Seorang Guru Dalam Merencanakan Program Pembelajaran, Melaksanakan Interaksi Atau Mengelola Proses Belajar Mengajar, Dan Melakukan Penilaian Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik.

Kompetensi Pedagogik Guru Adalah Kemampuan Pendidik Dalam Pengelolaan Peserta Didik Yang Sekurang-Kurangnya Meliputi 8 Ospek Yang Harus Di Kuasai Yaitu:

a) Pemahaman Wawasan Atau Landasan Kependidikan.

Seorang pendidik umumnya memiliki latar belakang pendidikan dalam bidang keilmuan tertentu, sehingga memiliki kompetensi secara akademik dan intelektual. Mengacu pada sistem pengelolaan pembelajaran yang

berfokus pada mata pelajaran, idealnya pendidik memiliki kesesuaian antara bidang keilmuannya dengan mata pelajaran yang diajarkan (Rina 2021:10).

b) Pemahaman terhadap peserta didik

Pendidik Memiliki Pemahaman Yang Baik Mengenai Psikologi Perkembangan Anak, Sehingga Mampu Memilih Pendekatan Yang Sesuai Untuk Setiap Peserta Didik. Dengan Pengetahuan Tersebut, Pendidik Dapat Mendampingi Anak Dalam Menghadapi Berbagai Tantangan Sesuai Dengan Tahap Usia Mereka. Selain Itu, Pemahaman Terhadap Latar Belakang Pribadi Anak Memungkinkan Pendidik Untuk Mengenali Permasalahan Yang Dihadapi Serta Menentukan Solusi Dan Pendekatan Yang Tepat Untuk Membantu Anak.

c) Perkembangan kurikulum atau silabus

Pendidik Mampu Mengadaptasi Kurikulum Pendidikan Nasional Sesuai Dengan Karakteristik Dan Kebutuhan Lingkungan Sekolah Masing-Masing.

d) Perancangan pembelajaran.

Pendidik Memiliki Kemampuan Untuk Merancang Sistem Pembelajaran Dengan Memanfaatkan Sumber Daya Yang Tersedia. Seluruh Kegiatan Pembelajaran, Mulai Dari Tahap Awal Hingga Akhir, Direncanakan Secara Strategis, Termasuk Langkah-Langkah Antisipatif Terhadap Potensi Permasalahan Yang Mungkin Muncul Dari Skenario Pembelajaran Yang Telah Disusun.

e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Pendidik Menciptakan Situasi Belajar Bagi Anak Yang Kreatif,Aktif Dan Menyenangkan.Memberikan Ruang Yang Luas Bagi Anak Untuk Dapat Mengeksplor Potensi Dan Kemampuannya Sehingga Dapat Di Latih Dan Di Kembangakan.

f) Pemanfaatan teknologi pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran, pendidik memanfaatkan teknologi sebagai sarana pendukung. teknologi informasi digunakan untuk menyediakan materi pembelajaran serta mengelola administrasi. anak juga

dibiasakan untuk berinteraksi melalui penggunaan teknologi dalam kegiatan belajar.

g) Evaluasi hasil belajar

Pendidik perlu memiliki kemampuan untuk melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang meliputi aspek perencanaan, respons anak, hasil belajar, serta metode dan pendekatan yang digunakan. untuk melakukan evaluasi secara efektif, pendidik harus mampu merancang penilaian yang sesuai, melakukan pengukuran secara tepat, serta menyusun kesimpulan dan solusi dengan akurat.

h) pengembangan peserta didik bertujuan untuk membantu mereka mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. pendidik memiliki peran penting dalam membimbing anak, menyediakan ruang untuk mengenali potensi dirinya, serta melatih mereka agar mampu mengembangkan dan mewujudkan potensi tersebut secara optimal.

(Rina 2021:11).

2) Kompetensi profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan pendidik dalam menguasai materi pembelajaran secara menyeluruh dan mendalam. hal ini memungkinkan pendidik untuk membimbing peserta didik dalam memahami materi dengan baik, mencakup penguasaan terhadap isi kurikulum mata pelajaran di sekolah, substansi keilmuan yang mendasari materi tersebut, serta pemahaman terhadap struktur dan metode keilmuannya. setiap subkompetensi ini memiliki indikator-indikator esensial yang menjadi acuannya.

Subkompetensi profesional mencakup penguasaan terhadap substansi keilmuan yang berkaitan dengan bidang studi, yang ditunjukkan melalui sejumlah indikator esensial. hal ini meliputi pemahaman terhadap materi ajar dalam kurikulum sekolah, pemahaman akan struktur, konsep, dan metode keilmuan yang mendasari atau selaras dengan materi tersebut, pemahaman keterkaitan antar konsep dalam berbagai mata pelajaran yang

relevan, serta kemampuan untuk menerapkan konsep-konsep keilmuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3) Kompetensi sosial

Merupakan Kemampuan Seorang Pendidik Dalam Menjalin Komunikasi Dan Berinteraksi Secara Efektif Dengan Peserta Didik, Tenaga Kependidikan, Orang Tua Atau Wali Murid, Serta Masyarakat Di Sekitarnya. Peran Pendidik Di Tengah Masyarakat Memiliki Karakteristik Yang Berbeda Dibandingkan Dengan Profesi Lainnya. Kompetensi Ini Mencerminkan Kapasitas Pendidik Sebagai Bagian Dari Masyarakat Dan Sebagai Makhluk Sosial Yang Harus Mampu Membangun Hubungan Yang Baik Dengan Berbagai Pihak.

Beberapa kompetensi sosial yang sebaiknya dimiliki oleh seorang pendidik antara lain sebagai berikut:

a) Mampu Menjalin Komunikasi Yang Baik Dengan Peserta Didik Serta Orang Tua Mereka
b) Menunjukkan Sifat Simpatik Dalam Berintegrasi Dengan Berbagai Pihak
c) Memiliki Kemampuan Untuk Bekerja Sama Dengan Komite Sekolah Dan Dewan Pendidikan
d) Mampu Membina Hubungan Yang Harmonis Dengan Rekan Kerja Dan Mitra Pendidikan
e) Memahami Kondisi Serta Karakteristik Lingkungan Sosial Di Sekitarnya

4) Kompetensi kepribadian

Sebagai Tenaga Pendidik Yang Memiliki Tugas Utama Untuk Mengajar, Guru Perlu Memiliki Karakter Kepribadian Yang Kuat Karena Hal Tersebut Sangat Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Dalam Membentuk Dan Mengembangkan Sumber Daya Manusia. Kepribadian Yang Stabil Dan Positif Dari Seorang Guru Akan Menjadi Teladan Yang Baik Bagi Peserta Didik Maupun Masyarakat Sekitar. Oleh Karena Itu, Pendidik Akan Hadir Sebagai Figur Yang Layak Untuk Dihormati Dan Diteladani (Rina 2021:12-14).

B. Model Pembelajaran *Problem-Based Learning*

1. Pengertian pembelajaran *problem-based learning*

Problem-based learning (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas belajar dengan cara melibatkan mereka dalam eksplorasi dan penyelesaian masalah yang nyata serta menantang. pendekatan ini bertujuan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. berbeda dengan metode pengajaran konvensional yang cenderung menitikberatkan pada peran guru sebagai penyampai materi, PBL justru mendorong siswa untuk aktif dalam mengenali, meneliti, dan memecahkan permasalahan. proses ini menjadikan pembelajaran lebih mendalam, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik (Satriawaty,dkk 2024:15).

Adapun pendapat menurut beberapa ahli mengenai pengertian *problem-based learning*:

a. Menurut Rus Hartata (2019), *Problem Based Learning* (PBL) didefinisikan sebagai metode pembelajaran yang membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir dan kemampuan mengatasi masalah, memahami peran orang dewasa, dan menjadi pelajar yang mandiri.
b. Menurut Husnul Hotimah (2020), PBL adalah model pembelajaran yang mengharuskan siswa berhadapan dengan masalah dunia nyata untuk memulai proses belajar, menjadikannya model pembelajaran inovatif yang menciptakan kondisi belajar yang aktif.
c. Menurut I Wayan Suindhia (2023), PBL adalah model pembelajaran kooperatif yang menuntut siswa untuk aktif serta memotivasi mereka agar saling mendukung dan membantu dalam memahami materi pelajaran (Ghimby 2024:72).

Dari pendapat di atas maka dapat di simpulkan bahwa *problem based learning* (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan berbasis kerja sama, di mana proses belajar dimulai dari pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata. model ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, belajar secara mandiri, serta aktif terlibat dalam diskusi dan kolaborasi. PBL tidak hanya membantu dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir, keterampilan sosial, dan kesiapan menghadapi situasi di dunia nyata.

2. Ciri-ciri pembelajaran *problem-based learning*

Ciri utama dari model pembelajaran *problem based learning* adalah penyajian masalah sejak awal proses pembelajaran. menurut arends dalam Trianto (Anisya 2023:36) beragam bentuk pengembangan pembelajaran berbasis masalah telah menunjukkan bahwa model pengajaran ini memiliki sejumlah karakteristik sebagai berikut:

a. Pengajuan Pertanyaan Atau Masalah

1) Autentik, yaitu masalah harus berakar pada kehidupan dunia nyata siswa dari pada berakar pada prinsip-prinsip disiplin ilmu tertentu.
2) Jelas, yaitu masalah di rumuskan dengan jelas, dalam arti tidak menimbulkan masalah baru bagi siswa yang pada akhirnya menyulitkan penyelesaian siswa.
3) Mudah dipahami, yaitu masalah yang di berikan harusnya mudah dipahami siswa dan di sesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.
4) Luas dan sesuai tujuan pembelajaran. luas artinya masalah tersebut harus mencakup seluruh materi pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan waktu, ruang, dan sumber yang tersedia.
5) Bermanfaat, yaitu masalah tersebut bermanfaat bagi siswa sebagai pemecah masalah dan guru sebagai pembuat masalah.
6) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu masalah yang diajukan hendaknya melibatkan berbagai disiplin ilmu.
7) Penyelidikan autentik (nyata) dalam penyelidikan siswa menganalisis dan merumuskan masalah, mengembangkan dan meramalkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen, membuat kesimpulan, dan menggambarkan hasil akhir.
8) Menghasilkan produk dan memamerkannya siswa bertugas menyusun hasil belajarnya dalam bentuk karya dan memamerkan hasil karyanya.
9) Kolaboratif pada model pembelajaran ini, tugas-tugas belajar berupa masalah diselesaikan bersama-sama antar siswa.

Adapun beberapa karakteristik proses problem based learning menurut Tan dalam amir (A. A. Anisya 2023:38-39) di antaranya:

a) masalah digunakan sebagai awal pembelajaran.

b) biasanya, masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang di sajikan secara mengembang
c) masalah biasanya menuntut perspektif majemuk. solusinya menuntut siswa menggunakan dan mendapatkan konsep dari beberapa ilmu yang sebelumnya telah diajarkan atau lintas ilmu ke bidang lainnya.
d) masalah membuat siswa tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru.
e) Sangat mengutamakan belajar mandiri (self directed learning) memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja.
f) pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. siswa bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan (peer teaching), dan melakukan presentasi.

Dari beberapa penjelasan mengenai karakteristik dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga elemen penting dalam proses problem based learning, yaitu keberadaan masalah sebagai titik awal pembelajaran, pendekatan yang berpusat pada siswa, serta kegiatan belajar yang dilakukan dalam kelompok kecil

Menurut Wina Sanjaya dalam (Khakim,dkk. 2022:352) terdapat ciri utama dari *problem based learning* yaitu:

(1) Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi model pembelajaran berbasis masalah ada sejumlah kegiatan yang harus di lakukan peserta didik.model pembelajaran berbasis masalah tidak mengharapkan peserta didik hanya sekadar mendengarkan, mencatat kemudian menghafal materi pelajaran,akan tetapi melalui metode PBL ini maka peserta didik di harapkan harus berpikir ,berkomunikasi, mencari dan mengelola data sehingga akhirnya dapat menyimpulkan.
(2) aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. PBL menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran

(3) pemecahan masalah di lakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. berpikir dengan menggunakan model ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. proses berpikir ini di lakukan secara sistematis dan empiris. sistematis artinya berpikir ilmiah di lakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah di dasarkan pada data dan fakta.

3. Langkah-langkah pembelajaran *problem-based learning*

Problem based learning (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai titik awal untuk mendorong pengembangan keterampilan dalam memecahkan masalah, pemahaman terhadap materi pelajaran, serta kemampuan mengatur proses belajar secara mandiri. dalam pendekatan ini, peserta didik diajak untuk menyelesaikan sebuah permasalahan melalui tahapan-tahapan metode ilmiah, sehingga mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan yang relevan dengan masalah tersebut, tetapi juga terlatih dalam kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Langkah-langkah dalam model pembelajaran *problem based learning* (PBL) meliputi:

a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan perlengkapan atau logistik yang diperlukan, serta memberikan dorongan semangat kepada peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang telah dipilih.
b. Guru membimbing peserta didik dalam merumuskan dan mengorganisasi tugas belajar yang terkait dengan permasalahan (misalnya menentukan topik, pembagian tugas, penjadwalan, dan sebagainya.
c. Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang relevan, melakukan eksperimen, menyusun hipotesis, serta mengembangkan solusi atas masalah yang dihadapi.
d. Guru membantu peserta didik dalam merancang dan menyusun produk hasil kerja seperti laporan, serta mendukung kolaborasi dan pembagian tugas antar anggota kelompok.
e. Guru memfasilitasi peserta didik dalam melakukan refleksi dan evaluasi terhadap proses penyelidikan yang telah dilakukan serta strategi-strategi yang digunakan selama pembelajaran (Rosa 2023:4).

Pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh karena model ini memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari model pembelajaran lainnya. kesalahan dalam satu tahap dapat berdampak pada tahapan-tahapan selanjutnya.adapun tahapan-tahapan dalam model pembelajaran berbasis masalah sebagaimana dijelaskan oleh john dewey, seorang tokoh pendidikan asal amerika serikat, terdiri atas enam langkah. beliau menjabarkan bahwa setiap langkah dalam pendekatan ini perlu dilakukan dengan cermat untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

1) Merumuskan masalah. Guru membimbing peserta didik untuk menentukan masalah yang akan di pecahkan dalam proses pembelajaran,walaupun sebenarnya guru telah menetapkan masalah tersebut.
2) Menganalisis masalah.Langkah peserta didik meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
3) Merumuskan hipotesis.Langkah peserta didik merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang di miliki.
4) Mengumpulkan data.Langkah peserta didik mencari dan menggambarkan berbagai informasi yang di perlukan untuk memecahkan masalah.
5) Pengujian hipotesis.Langkah peserta didik dalam merumuskan dan mengambil kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang di ajukan.
6) Merumuskan rekomendasi pemeahan masalah.Langkah peserta didik menggambarkan rekomendasi yang dapat di lakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan (Syamsidah,2018:17-18).

4. Faktor pendukung dan penghambat Pembelajaran *Problem Based Learning*

Problem Based Learning Atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Merupakan Salah Satu Inovasi Dalam Pembelajaran Yang Menekankan Pengembangan Kemampuan Berpikir Peserta Didik. Melalui Kegiatan Kerja Kelompok Atau Tim Yang Terstruktur, PBM Memungkinkan Peserta Didik Untuk Mengoptimalkan, Melatih, Serta Mengembangkan Kemampuan Berpikirnya Secara Berkelanjutan.Pelaksanaan PBL Di Kelas Dipengaruhi Oleh Berbagai Keadaan Yang Menyertai Proses Pembelajaran, Baik Yang Bersifat Mendukung Maupun Yang Menghambat. Oleh Karena Itu, Kajian Mengenai Faktor Pendukung Dan Penghambat

Pembelajaran PBL Diperlukan Untuk Menilai Tingkat Keberhasilan Penerapannya Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran Proses Pembelajaran Dapat Berjalan Dengan Baik Apabila Terpenuhi Semua Komponen Yang Berkaitan Dengan Pembelajaran Yakni Berkaitan D. engan Faktor Yang Mendukung Berlangsungnya Proses Belajar Mengajar (Rusman,2017:229)

Adapun Faktor-Faktor Utama Yang Mendukung Dalam Keberhasilan Penerapan Model Problem Based Learning Sebagai Berikut :

a. Alat Sarana Dan Prasarana Lengkap

   Dalam Pembelajaran Seorang Pendidik Dan Peserta Didik Di Sekolah Juga Diharapkan Terpenuhi Alat Sarana Dan Prasarana Dalam Menggunakan model Saat Mengajar, Dan Diharapkan Juga Guru Untuk Membuat model Yang Kreatif Dalam Hal Mengajar.

b. Meningkatnya Interaksi Guru dan Siswa

   Pada Pembelajaran Yang Menggunakan Model Problem Based Learning Ini, Meningkatnya Interaksi Antara Guru, Dan Siswa. Pada Pembelajaran Peran Guru dalam Mengajar sangat penting Dengan menggunakan model Yang Menantang Sehingga Respon Siswa Dalam Pembelajaran Akan Aktif. Dalam Hal model Yang Bervariasi. Sehingga Siswa Merasa Tertantang Dalam Pembelajaran Karena Mengaitkan Pembelajaran Dengan Permasalahan Kehidupan Sehari-Hari Sehingga Peserta Didik Tidak Ada Rasa Ketakutan Dalam Bertanya, Serta Menanggapi Pertanyaan Dari Temannya Dengan Berani.

c. Membantu peserta didik mengasah keterampilan berpikir, memecahkan masalah, serta meningkatkan kapasitas intelektual.

d. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari peran-peran orang dewasa melalui partisipasi dalam pengalaman nyata atau simulasi.

Dalam penerapan model Problem Based Learning di pembelajaran ini masih banyak kendala yang dihadapi oleh para guru dan siswa, baik dari sarana dan prasarana ataupun dari kebisaan saat dikelas. Adapun faktor yang menjadi penghambat dalam pembelajaran ini yakni:

1) Kemauan dari Seorang Guru

Kemampuan dan kemauan beberapa guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning masih kurang lancar ketika berada dikelas, kelas belum kondusif karena keaktifan kelas dalam hal bermain masih tinggi.

2) Alat Peraga yang Tidak Lengkap

Alat peraga sangat mendukung siswa dalam memahami materi pembelajaran. Sayangnya, ketersediaan alat peraga di lapangan belum sepenuhnya lengkap, sehingga proses belajar mengajar menjadi kurang optimal.

3) Waktu yang Sangat Sedikit

Dalam pembelajaran perlu waktu yang cukup dalam proses penyampaian materi, karena sedikit sekali waktu maka guru harus menggunakan waktu sebaik mungkin agar materi bisa tersampaikan sesuai dengan yang sudah di targetkan, agar peserta didik bisa memahami materi dengan baik (Affandi Nurdin, dkk 2025:3-4).

4) Peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengajukan pertanyaan terkait materi pembelajaran dan menunjukkan pemahaman yang rendah dalam menyampaikan pendapat. Hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

5) Beberapa kelompok belum mampu menyelesaikan tugas sesuai batas waktu yang ditentukan,khususnya dalam proses pemecahan masalah yang menjadi bagian dari pembelajaran.

6) Sebagian peserta didik tidak serius saat berdiskusi, yang menyebabkan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran menjadi kurang. Hal ini terjadi karena pengelompokan dilakukan secara heterogen, bukan berdasarkan pertemanan, sehingga beberapa siswa merasa kurang nyaman dalam berdiskusi.

7) Kemampuan peserta didik dalam menyampaikan kembali materi atau menarik kesimpulan masih rendah. Hal ini disebabkan oleh adanya rasa takut untuk mengungkapkan pemahaman merekadan kurangnya perhatian selama proses pembelajaran berlangsung

Secara Umum, *Problem Based Learning* (PBL) Merupakan Model Pembelajaran Inovatif Yang Efektif Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir

Kritis Peserta Didik. Melalui Penyajian Permasalahan Yang Bersifat Nyata Dan Kontekstual, PBL Mendorong Peserta Didik Untuk Terlibat Secara Aktif Dalam Proses Pembelajaran, Berpikir Kreatif, Serta Bekerja Sama Secara Kolaboratif. Selain Itu, PBL Membekali Peserta Didik Dengan Keterampilan Hidup Yang Penting, Seperti Kemampuan Memecahkan Masalah Dan Mengambil Keputusan. Meskipun Dalam Penerapannya Masih Menghadapi Beberapa Kendala, Seperti Keterbatasan Sarana Dan Waktu Serta Adanya Perbedaan Kemampuan Peserta Didik, Pembelajaran PBL Dapat Berjalan Efektif Apabila Guru Berperan Sebagai Fasilitator Yang Memberikan Dukungan Dan Bimbingan. Dengan Penerapan Yang Tepat, PBL Mampu Membantu Peserta Didik Menjadi Pembelajar Yang Mandiri Dan Lebih Siap Dalam Menghadapi Tantangan Di Masa Depan (Khakim 2022:347).

C. Kemampuan Berpikir Kritis

1. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting dalam kehidupan modern, terutama untuk membuat keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang akurat dan relevan. Robert H. Ennis mendefinisikan berpikir kritis sebagai "proses pemikiran yang reflektif dan rasional yang berfokus pada apa yang seharusnya dipercaya atau dilakukan." Ennis menegaskan bahwa berpikir kritis mencakup penilaian logis terhadap argumen, bukti, dan fakta untuk mencapai kesimpulan yang masuk akal. Definisi tersebut menunjukkan bahwa berpikir kritis adalah proses aktif, bukan hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga menilai kualitas serta relevansi informasi tersebut. Richard Paul mendefinisikan berpikir kritis sebagai cara berpikir yang terlatih dan terarah, dengan menerapkan standar intelektual tertentu seperti kejelasan, ketepatan, konsistensi, dan relevansi. Paul menyatakan bahwa berpikir kritis melibatkan usaha sadar untuk meningkatkan kualitas pemikiran melalui proses analisis, evaluasi, dan perbaikan struktur berpikir. Menurut Paul, ciri utama berpikir kritis adalah pentingnya kesadaran metakognitif, yaitu kemampuan untuk memantau serta mengendalikan cara kita berpikir. Proses ini meliputi keterampilan dalam mengenali bias, menilai asumsi, serta mempertimbangkan berbagai sudut pandang (Rahmawati, dkk 2025:7).

Adapun pengertian lain tentang Pengertian Berpikir Kritis Dijelaskan Sebagai Kemampuan Untuk Menelaah Kembali, Menilai, Dan Memperbaiki Pemikiran Yang Sudah Dimiliki (Davidi Dkk., 2021). Proses Ini Melibatkan Refleksi Mendalam Untuk Memahami Berbagai Sudut Pandang, Mengungkap Asumsi Yang Melatarbelakanginya, Serta Memeriksa Kebenaran Dan Relevansi Informasi Yang Tersedia. Dalam Hal Ini, Berpikir Kritis Menjadi Upaya Untuk Melampaui Pola Pikir Yang Biasa Dan Mencapai Pemahaman Yang Lebih Mendalam Serta Solusi Yang Lebih Efektif. Dengan Keterampilan Berpikir Kritis, Seseorang Dapat Melihat Persoalan Dari Berbagai Sisi, Mengenali Kemungkinan Bias, Dan Membangun Pemikiran Yang Lebih Menyeluruh Dan Berbasis Informasi (Mardliyahi, dkk 2023:104).

Kemampuan Berpikir Kritis Membutuhkan Kesempatan Dan Ruang Belajar Yang Disediakan Oleh Guru. Kesempatan Tersebut Harus Mampu Menyesuaikan Berbagai Karakteristik Siswa Agar Setiap Individu Dapat Berkembang Secara Optimal. Mendorong Siswa Agar Lebih Terbuka Serta Mengurangi Rasa Cemas Juga Menjadi Faktor Penting. Tantangan Utama Dalam Proses Belajar Adalah Bagaimana Siswa Dapat Belajar Secara Efektif Dengan Mengeksplorasi Gaya Belajar Mereka Masing-Masing. Siswa Yang Mandiri Dan Memiliki Kemampuan Akademik Tinggi Tentu Berbeda Dari Siswa Yang Memiliki Keterbatasan Dalam Kemampuan Berpikir Kritis. Siswa Yang Cenderung Lemah Dalam Berpikir Kritis Sering Kali Merasa Malu Dan Lebih Banyak Meniru Teman Satu Kelompoknya. Oleh Karena Itu, Guru Perlu Mengoptimalkan Potensi Siswa Melalui Pendampingan Untuk Membangun Kesadaran Mereka Terhadap Kemampuan Diri. Pada Akhirnya, Peran Guru Dalam Memfasilitasi Perkembangan Potensi Siswa Tetap Menjadi Aspek Yang Harus Diperhatikan, Bahkan Dalam Kondisi Pandemi Sekalipun (Miranti 2021:91).

Dari pengertian diatas maka bisa disimpulkan bahwa Kemampuan berpikir kritis telah mengalami perkembangan dari waktu ke waktu., hingga konsep berpikir kritis yang dikenal saat ini. Pandangan mengenai berpikir kritis penting dipahami karena berkaitan dengan proses abstrak dalam berpikir serta perbedaan definisi yang terus berkembang hingga mencapai bentuknya sekarang. Dengan memahami berpikir kritis melalui perspektif filsafat, kita dapat memperoleh gambaran yang lebih

menyeluruh mengenai konsep tersebut. Pada masa kini, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan utama yang berada dalam satu kelompok bersama kemampuan kolaborasi, komunikasi, serta kreativitas dan inovasi. Dalam dunia pendidikan di Indonesia, kemampuan berpikir kritis dikenal sebagai *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), yang kini semakin diperhatikan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan.Kemampuan berpikir kritis juga menjadi salah satu aspek yang membedakan manusia dari mesin, terutama di era revolusi industri 4.0, ketika banyak pekerjaan repetitif digantikan oleh teknologi yang lebih efisien. Mesin dipandang mampu bekerja dengan akurasi tinggi, cepat, dan tanpa gangguan.Selain itu, manusia kini memasuki era society 5.0 yang mengedepankan konsep masyarakat berbasis teknologi dengan manusia sebagai pusatnya. Dalam era ini, kemampuan berpikir kritis menjadi semakin tak tergantikan. Pengambilan keputusan berbasis pemikiran kritis adalah aspek yang tidak bisa digantikan oleh kecerdasan buatan maupun robot. Di tengah derasnya arus informasi melalui internet, berpikir kritis memungkinkan seseorang untuk memilah, mengolah, dan memanfaatkan informasi sesuai kebutuhan. Kini dan di masa depan, profesi yang akan tetap relevan bagi manusia adalah profesi yang memerlukan kemampuan berpikir kritis dalam proses pengambilan keputusan (Adhitya,2022:93).

2. Tujuan Berpikir Kritis

Salah Satu Tujuan Utama Pendidikan Adalah Membekali Peserta Didik Dengan Kemampuan Berpikir Kritis (Kazempour, 2013; Kaleiloglu & Gulbahar, 2014;Zubaidah, 2010). Pendidikan Berperan Sebagai Sarana Untuk Mempersiapkan Peserta Didik Agar Mampu Memasuki Dunia Kerja Dengan Keterampilan Memecahkan Masalah Serta Kemampuan Berpikir Analitis Dan Kritis. Dengan Kemampuan Tersebut, Peserta Didik Diharapkan Dapat Menjadi Tenaga Kerja Yang Profesional Dan Produktif, Mampu Menghasilkan Pengetahuan, Bertukar Informasi, Mendorong Kemajuan, Serta Berkontribusi Dalam Pembangunan Dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Secara Umum (Sasson Et Al., 2018). Dalam Proses Pembelajaran, Guru Sebagai Pendidik Dituntut Untuk Menciptakan Suasana Belajar

Yang Mampu Melatih Dan Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. Pembelajaran Hendaknya Mendorong Peserta Didik Untuk Menemukan Informasi Secara Mandiri, Aktif, Dan Membangun Struktur Kognitifnya Sendiri (Patonah, 2014). Upaya Untuk Membentuk Kemampuan Berpikir Kritis Yang Optimal Memerlukan Lingkungan Kelas Yang Interaktif, Di Mana Peserta Didik Berperan Sebagai Pemikir Aktif, Bukan Sekadar Penerima Informasi. Sementara Itu, Guru Berperan Sebagai Fasilitator Dan Motivator Yang Membantu Serta Membimbing Peserta Didik Dalam Proses Belajar (Istiqomah,Dkk 2022:143).

Sejalan Dengan Hal Tersebut,Kemampuan Berpikir Kritis Memiliki Tujuan Utama Tujuan Dari Kemampuan Berpikir Kritis Itu Sendiri Adalah Untuk Menilai Suatu Pendapat Atau Ide, Termasuk Melakukan Evaluasi Yang Didasarkan Pada Argumen Yang Disampaikan. Proses Penilaian Tersebut Biasanya Didukung Kemampuan Berpikir Kritis Dapat Mendorong Seseorang Menghasilkan Gagasan Atau Pemikiran Baru Mengenai Suatu Masalah. Individu Akan Dilatih Untuk Memilah Berbagai Pendapat, Sehingga Dapat Membedakan Mana Yang Relevan Dan Tidak Relevan, Serta Mana Yang Benar Dan Tepat (Susanti Wilda,Dkk 2020:34).

Selain Itu Tujuan Berpikir Kritis Yakni Untuk Dapat Menguji Suatu Pendapat Atau Juga Ide, Termasuk Di Dalamnya Bagaimana Melakukan Pertimbangan Atau Juga Pemikiran Yang Didasarkan Pada Pendapat Yang Diajukan. Pertimbangan Pertimbangan Tersebut Biasanya Didukung Oleh Adanya Kriteria Yang Bisa Dipertanggung Jawabkan.Kemampuan Dalam Berpikir Kritis Ini Dapat Mendorong Seseorang Melahirkan Ide-Ide Atau Juga Pemikiran Baru Tentang Suatu Permasalahan. Seseorang Akan Dilatih Bagaimana Menyeleksi Berbagai Pendapat, Sehingga Mampu Membedakan Mana Pendapat Yang Relevan Serta Mana Pendapat Yang Tidak Relevan, Mana Pendapat Yang Benar Dan Mana Pendapat Tidak Benar. Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Seseorang Bisa Membantu Membuat Sebuah Kesimpulan Dengan Mempertimbangkan Data Serta Fakta Yang Terjadi Di Lapangan (Nurhabibah,2022:23).

3. Karakteristik Berpikir Kritis

Karkteristik Seseorang Dapat Dilihat Dari Minatnya.Bahwa Minat Memberikan Dampak Positif Terhadap Pembelajaran Dikelas, Terutama Domain

Pengetahuan Pada Bidang Studi Tertentu Bagi Individu. Minat Menjadi Salah Satu Faktor Yang Menentukan Keberhasilan Pendidikan Karena Minat Akan Berdampak Pada Munculnya Ide-Ide Baru Dari Peserta Didik Dalam Belajar Sehingga Akan Menumbuhkan Sikap Dan Cara Berfikir Dalam Menyelesaikan Permasalahan (festied, 2019:30).

Adapun Berpikir Kritis Dapat Terjadi Ketika Seorang Membuat Keputusan Atau Memecahkan Suatu Masalah. Ketika Seorang Mempertimbangkan Apakah Akan Mempercayai Atau Tidak Mempercayai, Melakukan Atau Tidak Melakukan Suatu Tindakan, Atau Mempertimbangkan Untuk Bertindak Dengan Alasan Dan Kajian Yang Kuat, Maka Ia Sedang Menggunakan Cara Berpikir Kritis. Seorang Yang Berpikir Kritis Akan Mengkaji Ulang Apakah Keyakinan Dan Pengetahuan Yang Dimiliki Atau Dikemukakan Orang Lain Logis Atau Tidak. Demikian Juga Seorang Yang Berpikir Kritis Tidak Akan Menelan Begitu Saja Kesimpulan-Kesimpulan Atau Hipotesis Yang Dikemukakan Dirinya Sendiri Atau Orang Lain

Seorang pemikir kritis memiliki sejumlah karakteristik sebagai berikut:

a. Mengemukakan Pertanyaan-Pertanyaan Dan Masalah Penting, Merumuskannya Dengan Jelas Dan Teliti
b. Memunculkan Ide-Ide Baru Yang Berguna Dan Relevan Untuk Melakukan Tugas. Pemikiran Kritis Memiliki Peran Penting Untuk Menilai Manfaat Ide-Ide Baru, Memilih Ide-Ide Yang Terbaik, Atau Memodifikasi Ide-Ide Jika Perlu.
c. Mengumpulkan Dan Menilai Informasi-Informasi Yang Relevan, Dengan Menggunakan Gagasan Abstrak Untuk Menafsirkannya Dengan Efektif
d. Menarik Kesimpulan Dan Solusi Dengan Alasan Yang Kuat, Bukti Yang Kuat, Dan Mengujinya Dengan Menggunakan Kriteria Dan Standar Yang Relevan
e. Berpikir Terbuka Dengan Menggunakan Berbagai Alternatif Sistem Pemikiran, Sembari Mengenali, Menilai, Dan Mencari Hubungan-Hubungan Antara Semua Asumsi, Implikasi,Akibat-Akibat Praktis
f. Mampu Mengatasi Kebingungan, Mampu Membedakan Antara Fakta, Teori, Opini, Dan Keyakinan

g. Mengkomunikasikan Dengan Efektif Kepada Orang Lain Dalam Upaya Menemukan Solusi Atas Masalah-Masalah Kompleks Tanpa Terpengaruh Oleh Pemikiran Orang Lain Tentang Topik Yang Bersangkutan

h. Jujur Terhadap Diri Sendiri Menolak Manipulasi Memegang Kredibilitas Dan Integritas Ilmiah Dan Secara Intelektual, Independen, Imparsial, Netral (Murti Bhisma, 2020:5).

Adapun Berpikir Kritis Merupakan Kemampuan Penting Yang Perlu Dimiliki Siswa Dalam Proses Pembelajaran, Khususnya Dalam Menyelesaikan Permasalahan Yang Menuntut Penalaran Dan Analisis. Siswa Yang Memiliki Kemampuan Berpikir Kritis Tidak Hanya Berfokus Pada Hasil Akhir, Tetapi Juga Pada Proses Memahami Masalah, Mengolah Informasi, Serta Menentukan Keputusan Yang Logis Dan Tepat. Kemampuan Ini Tercermin Dari Sikap Aktif Siswa Dalam Mempertanyakan, Menilai, Dan Menyimpulkan Suatu Permasalahan Berdasarkan Alasan Yang Rasional Adapun Karakteristik Siswa Yang Berpikir Kritis Tersebut Dapat Disajikan Sebagai Berikut:

1.)Mengemukakan Pertanyaan-Pertanyaan Dan Permasalahan Siswa Mengemukakan Pertanyaan Dan Masalah Yang Dihadapi Sebagai Langkah Awal Dalam Mengerjakan Soal.

2.)Mengumpulkan Dan Menilai Informasi-Informasi Yang Relevan Siswa Yang Berpikir Kritis Akan Mampu Berpikir Secara Jernih Dan Rasional.Tidak Menganggap Setiap Informasi Yang Diterimanya Memiliki Kesamaan Tanpa Harus Mepertanyakannya.

3.) Menarik Kesimpulan Dengan Alasan Yang Kuat Menghitung Dengan Data- Data Yang Diperolehnya Dari Soal Sehingga Menemukan Jawaban Berdasarkan Prosedur Yang Dimiliki (Idham 2024:4).

4. Indikator Berpikir Kritis

Kemampuan Berpikir Kritis Merupakan Kemampuan Yang Sangat Penting Untuk Kehidupan, Pekerjaan Dan Berfungsi Efektif Dalam Semua Aspek Kehidupan. Keuntungan Yang Didapatkan Sewaktu Kita Berpikir Kritis Adalah:Kita Bisa Menilai Bobot Ketepatan Atau Kebenaran Suatu Pernyataan Dan Tidak Mudah Menelan Setiap Informasi Tanpa Memikirkan Terlebi Dahulu Apa Yang Sedang Disampaikan.

Berdasarkan defenisi diatas dapat dikatakan bahwa berpikir kritis adalah berpikir secara rasional dan tepat dalam rangka pembatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan.Oleh karena itu, indikator kemampuan berpikir kritis antara lain dapat dirumuskan dalam aktivitas-aktivitas kritis berikut:

a. Mencari jawaban yang jelas dari setiap pertanyaan
b. Mencari alasn atau argumen
c. Berusaha mengetahui informasi dengan tepat
d. Memeakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkanya
e. Memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan
f. Berusaha tetap relavan dengan ide utama
g. Memahami tujuan yang asli dan mendasar
h. Mencari alternatif jawaban
i. Bersikap dan berpikir teruka
j. Mengambil sikap ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu
k. Mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan
l. Berpikir dan bersikab secara sistematis dan teratur dengan memperhatikan bagian-bagian dari keseluruhan masalah.

Indikator kemampuan berpikir kritis dalam aktivitas kritis bagian A adalah mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan, C,D,G adalah mampu mengungkapkan fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah.Indikator yang berasal dari aktivitas kritis bagian B,F,I adalah mampu memilih argumen yang logis,relafan dan akurat.Indikator yang diturunkan dari aktivitas kritis H,J,K adalah mampu mendeteksi bias berdasarkan sudut pandang yang berbeda.indikator yang diturunkan dari aktivitas kritis bagian E dan I adalah mampu menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keoutusan (Fahruddin 2020:3-4).

Berpikir Kritis Merupakan Kemampuan Mengelola Informasi Yang Terdiri Dari Identifikasi Masalah Sehingga Dapat Menemukan Sebab Suatu Kejadian, Berpikir Logis,Menilai Dampak Suatu Kejadian, Membuat Sebuah Solusi Dan Menarik Kesimpulan (Fatahullah, 2016). Berpikir Kritis Merupakan Kemampuan Menganalisis,Menghubungkan, Serta Mengkreasikan Semua Aspek Dalam Suatu Situasi Atau Permasalahan Yang Diberikan (Anugraheni, 2015).

Kemampuan Berpikir Kritis Sangat Diperlukan Untuk Menghadapi Permasalahan Dalam Kehidupan Masyarakat Maupun Pribadi (Nuryanti Et Al., 2018). Menurut Nuryanti Dkk (2018), Seseorang Yang Memiliki Pikiran Yang Kritis Mampu Menganalisis Dan Mengevaluasi Informasi Yang Didapatnya. Berdasarkan Pendapat-Pendapat Tersebut,Dapat Disimpulkan Bahwa Kemampuan Berpikir Kritis Merupakan Proses Menganalisis, Mengevaluasi, Membuat Solusi Dan Kesimpulan Dari Situasi Atau Permasalahan.Kemampuan Berpikir Kritis Memiliki 5 Indikator (Ennis, 2011), Yaitu:

(1) Klarifikasi Dasar *(Basic Clarification*), Meliputi :(a) Merumuskan Suatu Pertanyaan, (b) Menganalisis Argument Dan (c) Bertanya Dan Menjawab Pertanyaan Klarifikasi
(2) Memberikan Alasan Untuk Suatu Keputusan (*The Bases For A Decision*), Mengacu Pada Asumsi Yang Tidak Dinyatakan
(3) Menyimpulkan *(Inference),* meliputi (a) membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, (b) membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi, dan (c) membuat serta mempertimbangkan nilai keputusan.
(4) Klarifikasi lebih lanjut (*Advanced Clarification*), meliputi (a) Mengidentifikasi istilah dan mempertimbangkan definisi, dan (b) mengacu pada asumsi yang tidak dinyatakan.
(5) Dugaan dan keterpaduan (*Supposition and integration*), meliputi (a) Mempertimbangkan dan memikirkan secara logis, premis, alasan, asumsi, posisi dan usulan lain, dan (b) menggabungkan kemampuan-kemampuan lain dan disposisidisposisi dalam membuat serta mempertahankan sebuah keputusan (Zaenuri, dkk 2020:234).

Terdapat berbagai macam indikator dalam penelitian yang bertujuan mengukur kemampuan berpikir secara kritis Berikut merupakan indikator kemampuan berpikir secara kritis yang dibahas. Indikator untuk mengetahui kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam studi Leest & Wolbers yakni (1) Argumentasi, (2) asumsi, (3) deduksi, (4) Inferensi, dan (5) interpretasi teks Indikator keterampilan berpikir kritis yang dikemukakan Facione yaitu (1) Interpretation yang dimaksud adalah keterampilan yang dapat memaknai suatu permasalahan, (2) analysis merupakan

keterampilan mengidentifikasi dan memberikan kesimpulan hubungan antara pernyataan, pertanyaan, konsep dan beberapa hal lainnya, (3) evaluation merupakan keterampilan yang mampu merangkum secara logika berkaitan dengan pernyataan, pertanyaan dan konsep, (4) inference merupakan keterampilan yang dapat mengidentifikasi semua bagian yang dibutuhkan untuk mengambil hasilnya, (5) explanation merupakan keterampilandalam memberikan alasan berdasarkan hasil yang diperoleh, dan (6) self regulation merupakan keterampilan untuk melihat aktivitas kognitif seseorang dalam menyelesaikan masalah khususnya dalam hal menganalisis dan mengevaluasi (Meiliasari,2023:23).

Adapun Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Meliputi Hal-Hal Berikut:1) Memahami Masalah Dan Tekun Dalam Menyelesaikan Masalah 2) Dapat Berpikir Secara Abstrak Dan Kuantitatif 3) Membuat Model Matematika, Dan 4) Mencari Dan Menggunakan Struktur Dan Kerangka. Dari Uraian Di Atas Dapat Disimpulkan Bahwa Kemampuan Berpikir Kritis Adalah Kemampuan Untuk Melakukan Analisis, Menciptakan Dan Menggunakan Kriteria Secara Objektif Dan Melakukan Evaluasi Secara Objektif (Wardono, 2019:5)

Dalam menyusun suatu penelitian, peneliti perlu mengkaji berbagai penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang diteliti sebagai dasar dan acuan akademik. Kajian terhadap penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penelitian mengenai penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) telah dilakukan, sekaligus mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta celah penelitian (*research gap*) yang dapat dijadikan landasan dalam pengembangan penelitian ini.

Di samping itu, kajian penelitian terdahulu juga berfungsi untuk memperkuat dasar argumentasi mengenai kebaruan serta kontribusi ilmiah dari penelitian yang akan dilakukan, khususnya dalam bidang pendidikan pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Melalui penelaahan terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya, peneliti dapat memperoleh pemahaman mengenai efektivitas penerapan model *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran serta pengaruhnya terhadap aktivitas dan kemampuan peserta didik. Berdasarkan hasil penelusuran terhadap beberapa penelitian yang relevan, ditemukan adanya persamaan maupun perbedaan fokus kajian dengan

penelitian yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, peneliti menyajikan beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai berikut.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul	Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nur hidayah	penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas XI MAS Al-Washliyah Megeri Lama.	2023	Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) secara signifikan meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas XI MAS Al-Washliyah Megeri. Akidah Akhlak di kelas XI MAS Al-Washliyah Megeri Lama. PBL terbukti efektif melalui peningkatan bertahap nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar siswa di setiap siklus pembelajaran.	Sama-sama meneliti tentang implementasi model pembelajaran problem based learnig (PBL)	Penelitian terdahulu lebih fokus pada bagaimana PBL diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak.Sedangkan Penelitian Ini Lebih Fokus Ke penekanan dampak PBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

2	Nur fitriatul Aulia	penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Kota Probolinggo	2022	Hasil penlitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Kota Probolinggo melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi berhasil meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan. PBL mendorong eksplorasi masalah nyata, ,dan kerja sama kelompok.	penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Akidah Akhlak	Penelitian terdahulu lebih fokus ke penerapan model PBL dalam proses pembelajaran. Sedangkan penelitian ini lebih fokus ke menekankan pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sebagai hasil pembelajaran.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Akidah Akhlak telah banyak dilakukan. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya lebih menitikberatkan pada penerapan model PBL dalam meningkatkan hasil belajar dan minat belajar peserta didik.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan peneliti memiliki fokus yang berbeda, yaitu pada implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning*

(PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Penelitian ini tidak hanya melihat proses penerapan model PBL, tetapi juga menelaah bagaimana model tersebut mampu mendorong peserta didik untuk menganalisis masalah, mengemukakan pendapat, memberikan alasan yang logis, serta menarik kesimpulan secara kritis dalam proses pembelajaran.Dengan demikian, distingsi atau kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa melalui implementasi model Problem Based Learning pada pembelajaran Akidah Akhlak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih inovatif dan mampu meningkatkan kualitas berpikir peserta didik di lingkungan pendidikan Islam.